

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Preeklamsia merupakan sebuah kondisi di mana terdapat peningkatan tekanan darah atau hipertensi serta protein berlebih dalam *urine* pada ibu hamil ketika usia kehamilan mencapai lebih dari 20 minggu (Fox et al., 2019, h.1). Penyakit ini merupakan penyebab utama kematian pada ibu hamil di Indonesia pada tahun 2020, yaitu sebesar 9,4% (Rohaeni & Simanjuntak, 2024). WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa angka kejadian preeklamsia di seluruh dunia mencapai 31,4% di tahun 2018. Kasus preeklamsia telah menjadi permasalahan global dengan lebih dari 70.000 kasus kematian ibu dan 500.000 kematian janin setiap tahunnya karena preeklamsia dengan prevalensi terbesar pada wanita kulit hitam yang mencapai angka 60% (Cox, 2024). Contoh kasus ini terdapat pada Tori Bowie, mantan juara dunia serta peraih medali emas estafet di Olimpiade Rio 2016 yang dinyatakan meninggal akibat adanya komplikasi pasca melahirkan karena preeklamsia (Cox, 2024). Sementara untuk data kasus preeklamsia di Indonesia, POGI (Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia) menyatakan bahwa terdapat 128.273 kasus preeklamsia per tahun atau sebesar 5,3% dengan kejadian prevalensi tercatat sebesar 9,4% (Wibowo et al., 2016, h.1).

Angka kejadian prevalensi preeklamsia ini berdampak pada Indonesia yang menduduki urutan kedua di ASEAN setelah Kamboja dengan Angka Kematian Ibu (AKI) terbesar, yaitu sebesar AKI/100.00 kelahiran hidup di awal tahun 2023 yang berkisar sebanyak 305. Menjadikan preeklamsia sebagai penyumbang kedua terbesar akan meningkatnya AKI di Indonesia, yaitu sebesar 24% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Faktor utama yang dapat memicu preeklamsia adalah usia, The American College of Obstetricians and Gynecologists menyatakan bahwa ibu hamil yang berusia di atas 35 tahun memiliki risiko 2-4 kali lebih besar terkena komplikasi pasca kehamilan, terutama jika memiliki penyakit seperti diabetes, obesitas, serta hipertensi sebelumnya (ACOG, 2022, h.351). Jika

dibiarkan, kondisi ini dapat berkembang menjadi eklamsia atau kejang selama dan sesudah persalinan yang dapat menyebabkan menyebabkan persalinan prematur, *oliguria*, *oligohidraminon*, serta kematian pada ibu hamil, janin mengalami pertumbuhan lambat atau meninggal setelah persalinan, serta meningkatnya morbiditas serta mortalitas (Marbun & Irnawati Irnawati, 2023, h.65)

Selain faktor-faktor yang disebutkan di atas, status ekonomi juga menjadi faktor utama yang mempengaruhi tingkat kesadaran ibu hamil akan pemeriksaan kesehatan untuk mencegah preeklamsia. Terdapat hubungan antara preeklamsia dengan status sosial-ekonomi ibu hamil yang mencangkup tiga faktor, di antaranya pendidikan, pekerjaan, serta status ekonomi keluarga (Hamsah & Budiman, 2024, h.3.396). Hal ini diperkuat oleh penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*, di mana 78% responden ibu hamil berpenghasilan menengah hingga rendah menderita preeklamsia yang berdampak pada penurunan kesadaran ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan dini kandungan ke rumah sakit, sehingga memperbesar peluang terjadinya preeklamsia (Rahmah, 2019, h.1). Penelitian dengan pendekatan serupa juga dilakukan oleh European University Cyprus kepada ibu hamil dengan hasil akhir berupa 35% responden menyatakan bahwa meskipun mereka telah mengunjungi spesialis jantung setelah didiagnosa memiliki kecenderungan preeklamsia karena ditakutkan berkembang menjadi hipertensi. Namun, sebanyak 47,1% responden tidak memiliki kemauan untuk menerapkan pola hidup sehat ataupun melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin (Mpalatsouka et al., 2023, h.3-9). Buku KIA yang diterbitkan oleh Kemenkes pada tahun 2024 pun hanya berlaku sebagai media informasi bagi para ibu hamil tanpa adanya penyuluhan mendalam terkait preeklamsi atau hanya bekerja layaknya buku posyandu untuk *screening* kesehatan di rumah sakit.

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah usaha untuk meningkatkan kesadaran ibu hamil akan pentingnya melakukan *screening* kesehatan dan menjaga pola hidup melalui perancangan media persuasi, seperti kampanye. Kampanye memiliki hakikat sebagai tindakan komunikasi bersifat *goal oriented*, di mana terdapat tujuan pasti yang hendak dicapai dengan tindakan secara sistematis dan strategis (Armi, 2018, h.24). Kampanye menjadi solusi untuk merubah cara

pandang yang akan meningkatkan kesadaran ibu hamil demi mencegah terjadinya preeklamsia pasca kehamilan, sehingga mereka rutin melakukan *screening* kesehatan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang menyatakan bahwa prevalensi preeklamsia terus meningkat dikarenakan kurangnya persuasi kepada ibu hamil dengan perekonomian menengah kebawah, maka dirumuskan masalah sebagai berikut, yakni:

1. Rendahnya kesadaran ibu hamil untuk memeriksa kandungan serta menerapkan pola makan sehat sebagai langkah pencegahan preeklamsia
2. Belum adanya media yang berfokus dalam mempersuasi ibu hamil usia 35-45 tahun dengan ekonomi menengah akan pentingnya USG dan menjaga pola makan sehat untuk pencegahan preeklamsia

Oleh karena itu, penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan kampanye sosial mengenai pencegahan preeklamsia pada ibu hamil usia 35-45 tahun di Jabodetabek?

## 1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada ibu hamil dengan rentang usia 35-45 tahun, SES B, berdomisili di Jabodetabek, dengan menggunakan metode *The 12 Stage of Planning* oleh Anne Gregory karena berfokus kepada kampanye sosial dalam bidang kesehatan (Gregory, 2010, h.41). Ruang lingkup perancangan akan dibatasi seputar pengertian, faktor, cara pencegahan preeklamsia pada ibu hamil, serta *treatment* apa saja yang perlu dilakukan ibu hamil jika preeklamsia telah terjadi ataupun telah berubah menjadi eklamsia.

## 1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penulis dalam tugas akhir ini adalah untuk membuat kampanye sosial terkait pencegahan preeklamsia pada ibu hamil usia 35-45 tahun di Jabodetabek.

## 1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari perancangan tugas akhir ini adalah:

1. Manfaat Teoretis:

Perancangan kampanye sosial mengenai pencegahan preeklamsia pada ibu hamil diharapkan dapat menumbuhkan wawasan penulis sebagai salah satu penyakit selama proses kehamilan serta dapat menjadi referensi serta kaidah penulisan dalam bidang Desain Komunikasi Visual.

2. Manfaat Praktis:

Perancangan kampanye sosial mengenai pencegahan preeklamsia pada ibu hamil diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi referensi terhadap proses perancangan kampanye sosial bagi penulis serta program studi Desain Komunikasi Visual (DKV).

